

Variabilitas Tangga Nada *Talempong Pacik* Dalam Konteks Kesenian Tradisi Minangkabau

Wimbrayardi¹, Bambang Parmadi²

¹Sendratsik FBS, Universitas Negeri Padang, Air Tawar, Padang, Indonesia, ²FKIP Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kota Bengkulu, Indonesia

¹wimbrayardi@gmail.com, ²bparmadie@unib.ac.id

Dalam musik tradisional Minangkabau khususnya musik *Talempong Pacik*, tidak ada kesamaan tangga nada antar kelompok musik *Talempong* di setiap *kanagarian* di Minangkabau. Tangga nada yang digunakan dalam *Talempong* tradisional tidak sama dengan tangga musik barat (*diatonis*) dengan kata lain tangga nada yang dipakai adalah *pentatonis*. Bagi masyarakat Minangkabau untuk memainkan *Talempong Pacik*, yang dibutuhkan adalah kebenaran oral rasa musik dalam menafsirkan suara atau nada yang diinginkan (*sense of music*). Hal tersebut, menjadikan bentuk variabilitas nada ataupun tangga nada tradisi *Talempong Pacik* menjadi sangat beragam. Dalam konteks kesenian tradisi bentuk tangga nada atau pola musik *Talempong Pacik* berbeda-beda, sehingga menjadikan kesenian tradisi ini sebagai kearifan lokal dengan warna varian tradisi dalam sosiokultur masyarakat pada beberapa *kanagarian* di Minangkabau. Berdasarkan pada teori etnomusikologi, kesenian tradisi khususnya musik mempunyai peran penting pada sosiokultur masyarakat pendukungnya, baik secara penggunaan (*use*) maupun fungsinya (*function*).

Kata kunci: variabilitas, tangganada, talempong pacik

Variability Of Talempong Pacik Scale In The Context Of The Minangkabau Traditional Art

In Minangkabau traditional music, especially the *Talempong Pacik* music, there is no similarity in the scale of the *Talempong* music groups in each *Kanagarian* in Minangkabau. The scale used in traditional *Talempong* is not the same as the western (*diatonic*) music scale, in other words, the scale used is *pentatonic*. For the Minangkabau people to play *Talempong Pacik*, what is needed is the oral truth of the taste of music in interpreting the desired sound or tone (*sense of music*). This makes the variability of the tone or scale of the *Talempong Pacik* tradition very diverse. In the context of traditional arts, the musical forms of *Talempong Pacik* are different, making this traditional art a local wisdom art with traditional variant colors in socioculture in some *Kanagarians* in Minangkabau. Based on the ethnomusicology theory, traditional arts, especially music, have an important role in the socioculture of the supporting community, both in terms of use and function.

Keywords: variability, scale, talempong pacik

Proses Review : 1 - 20 Mei 2021, Dinyatakan Lolos: 31 Mei 2021

PENDAHULUAN

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan social budaya masyarakatnya, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, Seni rupa, dan seni gabungan antara vocal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Naim dalam Martarosa (2019: 89) menyatakan bahwa pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan Nusantara yang masih ada, dan sudah berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan modal bagi pengembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinambungan kebudayaannya.

Budaya Minangkabau juga melahirkan banyak jenis alat musik dan lagu. Di antara alat musik khas Minangkabau adalah alat musik tiup yang terdiri dari saluang, bansi, pupuik batang padi, sarunai, pupuik tanduak. Alat musik pukul yang terdiri dari *Talempong*, canang, tambur, rabano, indang, gandang, adok dan Alat musik gesek yaitu rabab. Alat musik ini biasanya dimainkan dalam pesta adat dan perkawinan.

Pada umumnya masyarakat Minangkabau memiliki kesenian musik tradisional *Talempong Pacik*. Musik *Talempong Pacik* merupakan salah satu kesenian kearifan budaya lokal yang terdapat di Minangkabau. Musik ini termasuk klasifikasi musik tradisi berbentuk ensambel.. Dalam konteks kesenian kearifan lokal, *Talempong Pacik* berkembang sebagai hasil karya seni budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi oleh masyarakat pendukungnya.

Istilah *TalempongPacik* yang dikenal sekarang ini hanya merupakan perkataan yang bersifat umum yang dipakai untuk keperluan ilmiah. Perkataan ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu genre music tradisional *Talempong* yang memiliki teknik permainan interlocking sehingga dapat membedakannya dengan konsep permainan genre music *Talempong* yang bersifat melodis yang dimainkan secara horizontal. Sungguhpun penggunaan istilah *Talempong Pacik* bermula untuk keperluan ilmiah, namun ternyata segi rasionalnya juga disadari oleh paramusisi dewasa ini sehingga istilah *Talempong Pacik* sudah berkembang dan diterima secara baik oleh semua lapisan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, secara impulsif para musisi dunia juga mengikuti istilah tersebut. Mengamati pengertian yang dikandungnya, ternyata istilah *Talempong Pacik* yang dipopulerkan ini cukup mempunyai landasan filosofis sosiokultur kearifan budaya lokal yang kuat dengan alasan-alasan sebagai berikut: 1) Istilah *Talempong Pacik* memiliki makna konseptual yang erat hubungannya dengan salah satu cara permainan dari

genre musik *Talempong* yang dimainkan dengan cara memegang alat musik *Talempong* tersebut sebagai bagian alat music utama dalam ensambel *Talempong* tradisional, 2) Istilah *Talempong Pacik* lebih mempertegas pengertian konsepmusikal terhadap dua teknik permainan genre music *Talempong* yang hidup di Alam Minangkabau, yaitu genre music *Talempong* yang menggunakan teknik interlocking (*TalempongPacik*), dan genre music *Talempong* yang dimainkan secara melodis (*Talempong Duduak*). Kedua genre music *Talempong* ini sama-sama hadir sebagai ensambel musik tradisionaldi berbagai pelosok Minangkabau, 3) Istilah *Talempong Pacik* member pemahaman yang lebih jelas terhadap pengkajian dan penelitian aneka ragam musik *Talempong* yang ada di Minangkabau, sehingga dapat melahirkan informasi ilmiah yang berangkat dari klasifikasinya yang khas sesuai dengan konsep musical dari genre musik *Talempong* itu masing-masing.

Setiap permainan dipraktikkan oleh satu orang musisi yang memegang dua buah alat musik *Talempong*. Namun kadang-kadang musisi bagian *Talempong* jantan hanya memainkan satu buah *Talempong*, karena pemakaian jumlah alat musik *Talempong* selalu disesuaikan dengan keperluan gua-gua yang dimainkan. Ketiga permainan *Talempong* itulah yang dipraktikkan dengan teknik interlocking, melahirkan suatu komposisi musik spesifik *Talempong Pacik* yang termasuk salah satu musik tradisional primadona masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2008:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan prilaku yang diamati sebagai data utama, data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Selanjutnya Moleong (2008:2) mengatakan: hasil fenomena yang diamati tidak berupa angka-angka tetapi koefisien hubungan antara variabel data yang berupa kata-kata atau gambaran.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah mendiskripsikan secara akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penelitian kualitatif perlu melihat, meninjau, dan mengumpulkan informasi dan kemudian mengungkapkan serta menjabarkan secara tepat yang diteliti.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Ciri Nada Pada *Talempong*

Berdasarkan teori perbandingan panjang pendeknya dawai

(monochord) suatu alat yang mempunyai satu dawai, menemukan empat macam nada berdasarkan empat perbandingan, perbandingan itu adalah: $1 : 1 =$ nada dasar, $2 : 1 =$ oktaf, $3 : 1 =$ kwint, $4 : 3 =$ kwart, dengan telah ditemukannya kwint ini, maka tangga nada diatonis c-d-e-f-g-a-b-c, dapat dibentuk berdasarkan rentetan dari tujuh kwint yaitu: f-c-g-d-a-e-b.

Apa yang ditemukan pada teori perbandingan ini jelas merupakan nada dari sejumlah yang bersifat ilmu pasti dalam membandingkan jarak anda dari sejumlah nada. Jarak nada itu telah melahirkan suatu bentuk tangga nada dengan sistem dan kaidah tertentu yang merupakan jati dirinya sendiri. Ini dapat dilihat bahwa bagian yang satu turut menentukan bagian yang lain, misalnya satu bagian kwint dapat membentuk bagian nada lainnya berdasarkan perbandingan tertentu, keseluruhan bagian itu akhirnya membentuk suatu sistem tangga nada sebagaimana sistem tangga nada Yunani secara teoritis ditemukan oleh Pythagoras berdasarkan teori perbandingan itu.

Berdasarkan teori Pythagoras dalam Alexander John Ellis dapat kita lihat apa yang terdapat pada nada-nada *Talempong* yang menjadi dasar bangunan musik tradisional. Dalam hal ini penggunaan teori tersebut digunakan pula konsep cent yang dikemukakan oleh Alexander John Ellis dalam prosedurnya untuk menghitung jarak antara nada yang satu dengan nada yang lain. Ia membagi tangga nada diatonis yang berjarak sama seperti yang terdapat pada piano adalah Oktaf = 1200 ¢ (cents) tiap nada setengah (semitone) = 100 ¢, maka interval nada c – cis = 100 ¢, dan interval nada c – d = 200 ¢ dan sebagainya.

Sebagai contoh kasus dapat dilihat nada-nada *Talempong Pacik* di Padang Magek yang telah diukur oleh Boestanoel Arifin Adam, nada-nada itu adalah:

1	2	3	4	5	6
Ais+50 ¢	- b+50¢	- cis ¹ -20 ¢	- d ¹ +20 ¢	- e ¹ -35 ¢	- fis ¹ -30¢
100	130	140	155	205	= 730 ¢

Apabila dilihat nada-nada *Talempong* ini berdasarkan perbandingan kwint yaitu $3/2$, maka kwint dari ais+50 adalah f+50, yang berjarak 702 ¢. Berdasarkan teori Pythagoras atau 700 ¢ menurut sistem nada diatonis. Pada nada-nada *Talempong* tersebut tidak ditemui nada yang muncul sebagai perbandingan $3/2$ dari nada dasar ais+50 ¢. Selanjutnya apabila dilihat perbandingan $4/3$ yang memunculkan kwart, maka kwart dari ais+50 ¢ adalah dis+50 ¢ yang berjarak 498 ¢, berdasarkan teori Pythagoras atau 500 ¢ menurut sistem nada diatonis. Nada kwart dari ais+50 ¢ ini tidak ditemui pada nada-nada *Talempong* tersebut. Maka deretan nada-nada *Talempong* itu bukanlah terlahir berdasarkan azas-azas perbandingan menurut ilmu pasti.

Berdasarkan gejala akustik yang pertama kali digunakan untuk teori musik oleh Jean Philippe Rameau dalam



Gambar 1. Antraksi *Talempong Pacik* pada masyarakat Minangkabau
(Sumber: Wim, 2019)

karyanya “*Traite de L’harmonic* sebagaimana disebut Philip Gossett (1970) pada penelitiannya mejelaskan; *all high sounds are contained in low ones, but low ones, coveresly, are not contained in high ones.* Berdasarkan teori tersebut maka lahirlah teori overtone series berdasarkan hukum akustik yang demikian, ternyata deretan nada-nada yang terdapat pada *Talempong* itu, bukanlah merupakan nada-nada yang muncul berdasarkan nada *Talempong* yang lebih tinggi tidak terdapat pada nada *Talempong* yang rendah adalah ais+50 ¢, sedangkan nada ini tidak ada dalam deretan nada-nada *Talempong*.

Talempong yang ada pada beberapa kelompok di daerah lain di Minangkabau yang kecenderungannya tidak sama, maka nada-nada tersebut bukanlah wujud dari suatu hukum, baik berdasarkan perbandingan maupun secara akustik. Hal yang demikian menunjukkan bahwa wujud dari deretan nada-nada *Talempong* yang berbeda itu bukanlah pelahiran dari suatu sistem, yakni sistem tangga nada yang merupakan ukuran nilai estetika, yang utama bagi masyarakat Minangkabau untuk pondasi bangunan musik mereka. Kalaulah kelahiran dari rentetan nada-nada itu bukanlah pelahiran dari suatu sistem, maka jelaslah bahwa rentetan nada yang berbeda itu terlahir sebagai kehendak untuk memenuhi kebutuhan adanya nada-nada yang berbeda, sebab untuk menciptakan musik sangat memerlukan sejumlah nada yang berbeda.

Persoalan satu kesatuan dalam suatu sistem tangga nada dari masing-masing alat tersebut, tidak jadi persoalan serius bagi mereka. Mereka tidak menghendaki secara teoritis, bahwa nada gong harus sama dengan nada *Talempong* tertentu, atau pupuik sarunai yang dimainkan harus selaras dengan *Talempong* dan sebagainya. Meskipun kenyataan demikian, yakni maasing-masing alat berbeda nada dan tidak dalam keselarasan, akan tetapi kesatuan permainan musik yang terlahir melalui alat-alat tersebut dapat mereka nikmati, dan musik tersebut tidak cacat bagi mereka, itulah musik mereka.

Frekwensi Nada Pada Kelompok *Talempong*

Pengukuran nada *Talempong Pacik* ini berpedoman kepada standart nada diatonis yang menggunakan untuk menentukan satuan frekwensi nada dan memakai Cents dalam mengukur satuan jarak atau interval nadanya. Dalam menentukan wilayah nada (posisi oktaf) dari



Gambar 2. *Talempong Pacik* Minangkabau Sumatera Barat
(Sumber: Wim. 2019)

nada-nada *Talempong Ateh Guguak*, adalah mengambil pedoman kepada sistem pengorganisasian tingkatan bunyi yang lazim di pakai di Amerika, yaitu The USA standarts Association (USA STD). Wilayah okatf sampai wilayah okatf , wilayah okatf netral berada pada posisi dilihat pada Fig. Dengan demikian frekwensi nada *Talempong* tradisional kelompokn Ateh Guguak ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Nada 1} &= + 3\text{Hz} = 466.16 + 3 = 469.16 \text{ Hz} \\ \text{Nada 2} &= + 8 \text{ Hz} = 523.25 + 8 = 531.25 \text{ Hz} \\ \text{Nada 3} &= \text{D5} + 2 \text{ Hz} = 587.33 + 2 = 589.33 \text{ Hz} \\ \text{Nada 4} &= \text{E5} - 10 \text{ Hz} = 659.26 - 10 = 649.26 \text{ Hz} \\ \text{Nada 5} &= \text{F5} + 5 \text{ Hz} = 698.46 + 5 = 703.46 \text{ Hz} \\ \text{Nada 6} &= \text{F5} + 12 \text{ Hz} = 698.46 + 12 = 710.46 \text{ Hz} \end{aligned}$$

Jadi frekwensi nada-nadanya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Ais} &= 469.16 \text{ Hz}, \text{ C} = 531.25 \text{ Hz}, \text{ D} = 589.33 \text{ Hz}, \\ \text{E} &= 649.26 \text{ Hz}, \text{ F} = 703.46 \text{ Hz}, \text{ F} = 710.46 \text{ Hz} \end{aligned}$$

Masalah interval nada dipedomani dari teori Alexander J Ellis (1926) yang menemukan sistem cent untuk menentukan satuan interval nada, nada *Talempong Pacik* ini juga diukur intervalnya dengan bantuan chromatic tuner dengan hasil dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Nada 1} &= \text{Ais} + 10 \text{ cent} \\ \text{Nada 2} &= \text{C} + 30 \text{ cent} \\ \text{Nada 3} &= \text{D} + 8 \text{ cent} \\ \text{Nada 4} &= \text{E} + 40 \text{ cent} \\ \text{Nada 5} &= \text{F} + 20 \text{ cent} \\ \text{Nada 6} &= \text{F} + 50 \text{ cent} \end{aligned}$$

Dengan demikian didapatkan interval nada-nada *Talempong Pacik* pada kelompok *Ateh Guguak* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ais} - \text{C} &= 200 - 10 + 30 = 220 \text{ cent} \\ \text{C} - \text{D} &= 200 - 30 + 8 = 178 \text{ cent} \\ \text{D} - \text{E} &= 200 - 8 + 40 = 152 \text{ cent} \\ \text{E} - \text{F} &= 100 + 40 + 20 = 160 \text{ cent} \\ \text{F} - \text{F} &= 50 - 20 = 30 \text{ cent} \end{aligned}$$

Kemudian *Talempong Pacik Nagari Labuah Gunuang*, untuk mengetahui nada *Talempong* itu digunakan alat

pengukur chromatic tuner yang didasarkan pada standart ukuran nada-nada diatonis, dan dari pengukuran dengan alat tersebut diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nada 1} &= \text{G} + 10 \text{ cent} \\ \text{Nada 2} &= \text{Ais} - 30 \text{ cent} \\ \text{Nada 3} &= \text{B} + 10 \text{ cent} \\ \text{Nada 4} &= \text{Cis} - 10 \text{ cent} \\ \text{Nada 5} &= \text{Dis} - 35 \text{ cent} \\ \text{Nada 6} &= \text{E} - 10 \text{ cent} \end{aligned}$$

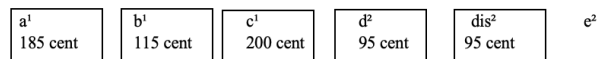
Dari pengukuran *Talempong Pacik* itu, dapat digambarkan jarak antara nada pertama dengan nada lainnya seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Jarak nada 1 dengan nada 2} &\text{ atau } \text{G} + 10 \text{ ke Cis} - 30 = 140 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada 2 dengan nada 3} &\text{ atau } \text{Cis} - 30 \text{ ke B} + 10 = 100 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada 3 dengan nada 4} &\text{ atau } \text{G} + 10 \text{ ke Cis} - 10 = 100 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada 4 dengan nada 5} &\text{ atau } \text{Cis} - 10 \text{ ke Dis} + 35 = 95 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada 5 dengan nada 6} &\text{ atau } \text{Dis} - 35 \text{ ke E} - 10 = 85 \text{ cent} \end{aligned}$$

Data pengukuran *Talempong Pacik* di atas, dapat digambarkan jarak antara nada pertama dengan nada selanjutnya nada kedua.

$$\begin{aligned} \text{Jarak nada pertama dengan nada kedua} &(\text{a}^1 + 15 \text{ cent ke } \text{b}^1 - 15 \text{ cent}) \text{ sama dengan } 185 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada kedua dengan nada ke tiga} &(\text{b}^1 - 15 \text{ cent ke } \text{c}^2) \text{ sama dengan } 115 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada keempat ke nada kelima} &(\text{d}^2 + 25 \text{ cent ke } \text{dis}^2 + 20 \text{ cent}) \text{ sama dengan } 95 \text{ cent} \\ \text{Jarak nada kelima ke nada enam} &(\text{dis}^2 + 20 \text{ cent ke } \text{e}^2 - 5 \text{ cent}) \text{ sama dengan } 95 \text{ cent} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada skema tangga nada secara keseluruhan seperti berikut ini:



SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran dari penelitian *talempong* dapat ditarik simpulan sebagai berikut; *Talempong Pacik* merupakan kesenian tradisional Minangkabau dimana susunan tangga nada atau nada-nada setiap daerah mempunyai frekwensi dan karakter musical yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dimana *talempong* itu tumbuh dalam kehidupan masyarakatnya. Terkait dengan simpulan tersebut, disarankan agar dimasa mendatang perlu diadakan kajian lebih mendalam terhadap nada-nada *talempong* yang ada di Minangkabau secara kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asri Mahasatya.

Bahar, Mahdi. 1997. *Adakah Sistem Tangga Nada Talempong Musik Tradisional Minangkabau*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang

Ellis, Alexander John 1926. The Musical Times and Singing Class Circular. Jurnal *The Musical Times*, Vol. 67, No. 1000. London UK: Musical Times Publications Ltd.

_____. 2009. Illustrations of Just and Tempered Intonation, Publication *Proceedings of the Musical Association*. London UK: Routledge Heriot-Watt University

Gossett, Philip. 1970. Observations sur notre instinct pour la musique by Jean-Philippe Rameau. Jurnal *Music Library Association*, Second Series, Vol. 26, No. 3. MiddleTown, Inggris: Musical Times Publications Ltd

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit SinarHarapan

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Martarosa, M., Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87-96. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.642>

Muslim. 1989. *Proses Pembuatan Talempong di Sungai Puar Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam; Suatu Tinjauan Organologis*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang

Syailendra. 2000. *Musik Tradisi*. Padang:UNP Padang

UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Rasa syukur di haturkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis ucapkan kepada Jurusan Sendratasik UNP Padang dan FKIP Universitas Bengkulu, LPPM UNP Padang dan Universitas Bengkulu, para informan, pelaku seni tradisi, Tim Peneliti, Bli Eka jurnal ISI Denpasar, MUDRA ISI Denpasar, dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan. Dengan bantuan segala hal dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak dipungkiri penelitian ini masih belum sempurna, tentunya pada waktu yang akan datang dapat memperdalam penelitian ini serta dapat dilanjutkan dengan peneliti-peneliti lainnya.